

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1. Pengertian Kepuasan

Kepuasan memiliki bermacam-macam arti, masing-masing bidang pengetahuan memiliki pengertian yang berlainan tentang kepuasan, adapun berbagai macam pengertian kepuasan adalah sebagai berikut:

1. Kottler (2002) menyatakan bahwa kepuasan adalah tingkat perasaan seseorang setelah membandingkan kinerja (atau hasil) yang dirasakan dibandingkan dengan harapannya.
2. Locke menyatakan bahwa kepuasan atau ketidakpuasan dengan sejumlah aspek pekerjaan tergantung pada selisih (*discrepancy*) antara apa yang dianggap telah didapatkan dengan apa yang diinginkan (Wexley dan Gary A, 1992).
3. Porter menyatakan bahwa kepuasan didefinisikan sebagai selisih dari banyaknya sesuatu yang “seharusnya ada” dengan banyaknya “apa yang ada” (Wexley dan Gary A, 1992).

## 2.2. Teori Kepuasan

Para ahli pada bidang ekonomi dan psikologi telah memberikan berbagai macam pendapat tentang definisi kepuasan. Yang terpenting dari definisi kepuasan adalah teori-teori yang mendasari definisi tersebut.

As'ad (2004) menyatakan bahwa ada tiga macam teori tentang kepuasan yang lazim dikenal:

1. *Discrepancy theory*

Teori ini pertama kali dipelopori oleh Porter (1961). Porter mengukur kepuasan kerja seseorang dengan menghitung selisih antara apa yang seharusnya dengan kenyataan yang dirasakan.

2. *Equity theory*

*Equity theory* dikembangkan oleh Adams (1963). Prinsip dari teori ini adalah bahwa orang akan merasa puas atau tidak puas, tergantung apakah ia merasakan adanya keadilan (*equity*) atau tidak atas suatu situasi. Perasaan *equity* dan *inequity* atas suatu situasi, diperoleh orang dengan cara membandingkan dirinya dengan orang lain yang sekelas, sekantor maupun di tempat lain.

3. *Two factor theory*

Teori ini pertama kali dikemukakan oleh Herzberg (1959). Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, teori ini membagi situasi yang mempengaruhi sikap seseorang terhadap pekerjaannya menjadi dua kelompok, yaitu: kelompok *satisfiers* atau motivator dan kelompok *dissatisfiers* atau *hygiene factors*. *Satisfiers* (motivator)

ialah faktor-faktor atau situasi yang dibuktikan sebagai sumber kepuasan kerja. *Dissatisfiers (hygiene factors)* ialah faktor-faktor dibuktikan sebagai sumber ketidakpuasan.

### 2.3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kepuasan

As'ad (2004) menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kepuasan pekerja adalah sebagai berikut:

1. Faktor psikologik, merupakan faktor yang berhubungan dengan kejiwaan pekerja yang meliputi, minat, ketentraman dalam kerja, sikap terhadap kerja, bakat, keterampilan.
2. Faktor sosial, merupakan faktor yang berhubungan dengan interaksi sosial baik antara sesama pekerja, dengan atasannya, maupun pekerja yang berbeda jenis pekerjaannya.
3. Faktor fisik, merupakan faktor yang berhubungan dengan kondisi fisik lingkungan kerja dan kondisi fisik pekerja, meliputi jenis pekerjaan, pengaturan waktu kerja dan waktu istirahat, perlengkapan kerja, keadaan ruangan, suhu, penerangan, pertukaran udara, kondisi kesehatan pekerja, umur dan sebagainya.
4. Faktor finansial, merupakan faktor yang berhubungan dengan jaminan serta kesejahteraan pekerja yang meliputi sistem dan besarnya gaji, jaminan sosial, macam-macam tunjangan, fasilitas yang diberikan, promosi dan sebagainya.

#### **2.4. Pengertian Keselamatan Kerja**

Keselamatan kerja adalah tugas semua orang yang bekerja. Keselamatan kerja memiliki bermacam-macam arti, masing-masing bidang pengetahuan memiliki pengertian yang berlainan tentang keselamatan kerja, adapun berbagai macam pengertian keselamatan kerja adalah sebagai berikut ini.

1. Suma'mur (1989) menyatakan bahwa keselamatan kerja adalah keselamatan yang bertalian dengan mesin, pesawat, alat kerja, bahan dan poses pengolahannya, landasan tempat kerja dan lingkungannya serta cara-cara melakukan pekerjaan ini,
2. Barie (1987) menyatakan bahwa bahaya terhadap keselamatan kerja dalam bidang konstruksi adalah bahaya sedemikian yang selalu mengintai secara mendadak dapat menyebabkan suatu kecelakaan kerja atau kematian pada karyawan, atau kerusakan pada material, peralatan atau suatu konstruksi.

#### **2.5. Kecelakaan Kerja**

Kecelakaan kerja adalah suatu kejadian tiba-tiba yang tidak diinginkan dan mengakibatkan kematian, luka-luka, kerusakan dan kerugian waktu. Biasanya didahului oleh keadaan dan/atau tindakan yang membahayakan.

#### **2.6. Penerapan Program K3 pada Proyek Konstruksi**

Pada tahap konstruksi, penggunaan tenaga kerja mencapai puncaknya dan terkonsentrasi di tempat atau lokasi yang relatif sempit. Ditambah sifat pekerjaan

yang potensial mudah menjadi penyebab kecelakaan (elevasi, temperatur, arus listrik, mengangkut benda-benda berat dan lain-lain), maka sudah sewajarnya bila pengelola proyek menjadikan Program K3 sebagai prioritas utama.

Menurut Soeharto (1995), hal-hal lain yang mendorong keselamatan harus selalu diperhatikan adalah:

1. Rasa peri kemanusiaan

Penderitaan yang dialami oleh yang bersangkutan akibat kecelakaan tidak dapat diukur dengan uang, adanya kompensasi hanya membantu meringankan.

2. Pertimbangan ekonomis

Hal ini dapat berupa biaya kompensasi, kenaikan premi asuransi, kehilangan waktu kerja. Juga penggantian alat-alat yang mengalami kerusakan akibat terjadinya kerusakan.

Menurut Wirahadikusumah (2007), masalah keselamatan dan kesehatan kerja pada proyek konstruksi memiliki dampak ekonomis yang cukup signifikan. Setiap kecelakaan dapat menimbulkan berbagai macam kerugian. Disamping dapat menyebabkan korban jiwa, biaya-biaya lainnya adalah biaya pengobatan, kompensasi yang harus diberikan kepada pekerja, premi asuransi, dan perbaikan fasilitas kerja. Terdapat biaya-biaya tidak langsung yang merupakan akibat dari suatu kecelakaan kerja yaitu mencakup kerugian waktu kerja (pemberhentian sementara), terganggunya kelancaran pekerjaan (penurunan produktivitas), pengaruh psikologis yang negatif pada pekerja, memburuknya reputasi

perusahaan, denda dari pemerintah, serta kemungkinan berkurangnya kesempatan usaha (kehilangan pelanggan pengguna jasa).

Pada proyek konstruksi, Program K3 diterapkan dalam berbagai bentuk, yaitu:

1. Memberikan penjelasan mengenai pentingnya penerapan program K3 pada proyek konstruksi. Penjelasan diberikan kepada setiap orang yang terlibat di dalam proses konstruksi.
2. Mengadakan pelatihan program K3 untuk seluruh pekerja.
3. Membuat sebuah sistem yang menerapkan prosedur K3 secara ketat.
4. Menunjuk seorang safety manager, sebagai yang bertanggung jawab pada program K3 di sebuah proyek.
5. Melindungi setiap orang yang terlibat dalam proses konstruksi dengan jaminan "Jamsostek".
6. Memasang berbagai rambu peringatan pada proyek konstruksi.
7. Menyimpan material secara rapi pada tempat yang telah disediakan.
8. Membebaskan lokasi proyek konstruksi dari barang-barang berbahaya, tumpukan material dan barang-barang buangan.
9. Menyiapkan alat-alat kerja yang masih dalam keadaan yang baik.
10. Memberikan penerangan yang cukup.
11. Memberikan waktu istirahat yang cukup kepada setiap tenaga kerja.
12. Mewajibkan setiap orang yang terlibat dalam proses konstruksi untuk menggunakan alat-alat perlindungan diri.

## **2.7. Tujuan Program Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) pada Proyek Konstruksi**

Keselamatan dan kesehatan kerja (K3) pada Proyek Konstruksi memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Menurut Suma'mur (1989), tujuan keselamatan kerja adalah sebagai berikut:
  - a. Melindungi tenaga kerja atas hak keselamatannya dalam melakukan pekerjaan.
  - b. Menjamin keselamatan setiap orang lain yang berada di tempat kerja
2. Menurut Barrie (1987), tujuan dari keselamatan dan kesehatan kerja adalah untuk mengurangi kesakitan dan penderitaan manusia, baik untuk pekerja itu sendiri maupun bagi keluarganya, yang diakibatkan oleh kecelakaan serta penyakit yang ditimbulkan oleh sifat pekerjaan.

## **2.8. Kerugian-kerugian Bila Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) pada Proyek Konstruksi Tidak Dikelola dengan Baik**

Menurut Husen (2008) bila K3 tidak dikelola dengan baik, maka perusahaan akan mendapat kerugian sebagai berikut:

1. Rusaknya harta benda baik yang nyata ataupun tidak
2. Berkurangnya tingkat kepercayaan masyarakat terhadap produk konstruksi yang dihasilkan karena banyak terjadi kecelakaan

3. Profesionalitas perusahaan diragukan akibat banyak kecelakaan yang terjadi
4. Perusahaan asuransi akan menarik diri dari penjaminannya, jika tidak premi akan dinaikkan
5. Pengeluaran biaya atas kecelakaan yang terjadi
6. Orang yang mengalami kecelakaan kerja tersebut, akan mengalami trauma
7. Kehilangan penghasilan
8. Mengalami cacat tubuh
9. Kehilangan rasa percaya diri

### **2.9. Alat Perlindungan Diri**

Menurut Ervianto (2005), semua perusahaan kontraktor berkewajiban menyediakan semua keperluan perlengkapan alat perlindungan diri atau *Personal Protective Equipment (PPE)* untuk semua karyawan yang bekerja, yaitu:

1. Pakaian Kerja

Pemakaian pakaian kerja bertujuan untuk melindungi badan manusia terhadap pengaruh-pengaruh yang kurang sehat atau yang bisa melukai badan.

2. Sepatu Kerja

Sepatu kerja (*safety shoes*) memberikan perlindungan terhadap kaki agar bisa bebas bergerak tanpa terluka oleh benda-benda tajam tanpa terluka oleh benda-benda tajam atau kemasukan kotoran dari bawah.



### 3. Kacamata Kerja

Kacamata pengaman digunakan untuk melindungi mata dari debu kayu, batu atau serpih besi yang berterbangan di tiup angin.

### 4. Penutup Telinga

Penutup telinga digunakan untuk melindungi telinga dari bunyi-bunyi yang dikeluarkan oleh mesin yang memiliki volume suara yang cukup keras dan bising.

### 5. Sarung tangan

Tujuan utama penggunaan sarung tangan adalah melindungi tangan dari benda-benda keras dan tajam selama menjalankan kegiatannya.

### 6. Helm

Helm (*helmet*) sangat penting digunakan sebagai pelindung kepala, dan sudah merupakan keharusan bagi setiap pekerja konstruksi untuk menggunakan dengan benar sesuai peraturan pemakaian yang dikeluarkan dari pabrik pembuatnya.

### 7. Masker

Masker digunakan sebagai pelindung bagi pernafasan.

### 8. Jas Hujan

Jas hujan memberikan perlindungan terhadap cuaca terutama hujan bagi pekerja pada saat bekerja.

### 9. Sabuk Pengaman

Fungsi utama tali pengaman adalah menjaga seorang pekerja dari kecelakaan kerja pada saat bekerja pada ketinggian tertentu.

## 10. P3K

P3K diperlukan untuk memberikan pertolongan pertama apabila terjadi kecelakaan kerja pada proyek konstruksi.

Menurut Ridley (2004) ada beberapa syarat yang harus dipenuhi agar alat perlindungan diri dapat berfungsi secara efektif, yaitu:

1. Sesuai dengan bahaya yang dihadapi
2. Terbuat dari material yang akan tahan terhadap bahaya tersebut
3. Memiliki konstruksi yang sangat kuat
4. Tidak meningkatkan resiko terhadap pemakainya

Menurut Ridley (2004), alat perlindungan diri yang disediakan harus:

1. Disediakan secara gratis
2. Diberikan satu per orang atau jika tidak, harus dibersihkan
3. Hanya digunakan sesuai peruntukannya
4. Dijaga dalam kondisi baik
5. Diperbaiki atau diganti jika mengalami kerusakan
6. Disimpan di tempat yang sesuai ketika tidak digunakan

### **2.10. Pelatihan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) untuk Seluruh Pekerja**

Menurut Ridley (2004), seluruh pekerja perlu diberikan pelatihan mengenai keselamatan dan kesehatan kerja yang bertujuan untuk:

1. Menegaskan kembali aturan keselamatan kerja
2. Menyampaikan kemungkinan bahaya yang bakal ditemui ditempat kerja dan cara menghindarinya
3. Memberitahukan alat-alat perlindungan diri dan cara penggunaannya
4. Mengetahui cara memakai dan memelihara alat perlindungan diri
5. Memberitahukan tindakan-tindakan yang harus dilakukan pada saat terjadi kecelakaan

